

**HUBUNGAN ANTARA URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI SMA
MUHAMMADIYAH I KLATEN**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Keperawatan**



Disusun oleh :

DIAN NUR WULANNINGRUM

J. 210 050 055

**JURUSAN S-1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial. Hal ini membawa dampak terhadap pertumbuhan kehidupan masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya, yang akan berpengaruh pada anak-anak khususnya pada usia remaja. Dalam sebuah keluarga, anak menduduki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya yang mana mempunyai pengaruh mendasar dalam perkembangan anak selanjutnya (Hurlock, 1997). Anak dalam keluarga pun memiliki sifat yang berbeda satu sama lain, bahkan anak kembar pun memiliki sifat yang tidak sama sebagai kakak dan adik. Sifat tersebut terbentuk dari pengalaman psikologis mereka sebagai penafsiran anak terhadap posisi diri didalam keluarga dan bagaimana anak membiasakan dirinya berperilaku dalam peran tersebut (Hadibroto dkk, 2002).

Menurut ilmu tentang konsep urutan kelahiran (*Birth Order*) menjelaskan bahwa seorang anak akan menafsirkan posisinya dalam garis keluarganya dan penilaian diri yang kemudian menjadi acuan dari reaksi di dalam hidup bermasyarakat. Dampak tersebut terasa dalam hubungan seseorang di dalam lingkungan pergaulan sebagai anggota keluarga, dalam karir, atau dalam bersosialisasi di masyarakat (Hadibroto dkk, 2002).

Menurut salah satu psikolog beraliran neo-Freudian, Alfred Adler mengungkapkan bahwa urutan kelahiran dalam keluarga mempunyai peranan

penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Posisi urutan kelahiran dapat mempengaruhi seorang anak dalam pencarian identitas dan perhatian orang lain (Erlina, 2008).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak fenomena mengatakan bahwa anak sulung di asosiasikan sebagai anak yang cepat dewasa, berwibawa dan lain-lain. Sedangkan anak bungsu di asosiasikan sebagai anak yang manja, tidak tegas serta lemah lembut. Anak tengah dan anak tunggal juga di asosiasikan sebagai anak yang manja, dan lain sebagainya (Gunarsa, 2007).

Beberapa kepribadian yang dimiliki anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal tersebut, menjadikan anak sebagai sosok tertentu dalam tahap perkembangannya di dalam keluarga. Dalam tahap perkembangan kepribadian dapat terjadi suatu penyimpangan yang ditandai dengan adanya gejala gangguan emosional atau perilaku negatif, yang disebabkan oleh kebingungan menafsirkan suatu instruksi yang diterima untuk menentukan tindakan selanjutnya (Hadibroto dkk, 2003).

Menurut ahli psikologi dalam penelitiannya, dapat menyimpulkan bahwa urutan kelahiran anak dalam keluarga berdampak pada kepribadian, perilaku, cara belajar, dan berpengaruh pada kemampuannya dalam mencari nafkah. Urutan kelahiran anak juga mempengaruhi kesuksesan seseorang, terutama pada anak-anak yang berasal dari keluarga besar atau dari keluarga dengan ekonomi pas-pasan (Masbudi, 2006).

Urutan kelahiran sebagai salah satu faktor dalam keluarga yang mempengaruhi intelegensi, penyesuaian diri, kemandirian, kreativitas dan

perkembangan kepribadian seorang anak. Salah satu penelitian Johnson dan Medinnus (1976) yang meneliti tentang urutan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian serta pola tingkah laku seseorang, sehingga dalam hal ini diperkirakan juga bahwa urutan kelahiran seseorang dalam keluarga ikut mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang khususnya pada remaja (Hurlock, 1980).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Dalam fenomena di masyarakat kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor yang tidak penting dalam perkembangan kepribadian. Menurut Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penyumbang terbesar yakni sebesar 80% bila dibanding dengan kecerdasan intelektual yang menyumbang 20% dari faktor keberhasilan seseorang.

Kota Klaten merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang tidak sebesar dan seramai kota-kota lain seperti Jakarta, Medan, Surabaya dan kota-kota besar lainnya di Indonesia, dimana kota ini memiliki masalah sosial yang sama dengan hampir kebanyakan kota di Indonesia. Perilaku menyimpang di kota kecil ini cukup marak beberapa waktu yang lalu, yakni sekitar tahun 90-an. Ditandai dengan munculnya gank-gank dikalangan remaja, yang menuliskan graffiti nama-nama ganknya secara besar-besaran dengan warna-warni mencolok dimana-mana. Perkelahian massal (tawuran) dan penganiayaan di kalangan remaja merupakan fenomena yang paling menonjol

di kota ini. Kebiasaan kebut-kebutan dengan kendaraan bermotor tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas akhir-akhir ini makin digemari, hal ini karena didukung oleh prosentase pelajar pengguna kendaraan bermotor semakin tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mengalami penurunan dikalangan remaja.

Menurut hasil observasi di lokasi penelitian, terlihat bahwa dikalangan remaja (pelajar), dalam rangka menguatkan identitas mereka sebagai generasi muda yang berbeda dalam hal nilai yang dianut maupun gaya hidup dengan generasi tua, cenderung melakukan hal-hal yang keluar dari norma-norma masyarakat pada umumnya. Mereka mempunyai kebanggaan yang lebih saat bersama-sama kelompoknya merealisasikan nilai-nilai kebebasan yang diinginkannya melalui tindakan-tindakan yang kontra sosial. Mereka merasa malu jika belum bersentuhan dengan hal-hal yang menonjol identitas mereka sebagai remaja masa kini, seperti merokok, kebut-kebutan, tawuran, bahkan sampai mengkonsumsi narkoba.

SMU Muhammadiyah 1 Klaten yang dipandang oleh sebagai besar warga Klaten disebut sebagai Sekolah Menengah Umum swasta terbaik di kabupaten Klaten, namun SMU ini juga dikenal sebagai sekolah yang murid-muridnya gemar melakukan tindakan-tindakan menyimpang, terutama tawuran. Dari tahun-ketahun SMU ini terlibat dalam tawuran dengan musuh yang berbeda. Trek-trekan di jalan raya juga merupakan kebiasaan pelajar SMU ini pada waktu sepulang sekolah, tercatat telah terjadi beberapa kecelakaan lalu-lintas akibat aksi tersebut. Selain itu sekolah ini tercatat telah

berulang kali mengeluarkan siswanya karena tertangkap basah mengkonsumsi narkoba di saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Secara umum, tingkat kenakalan di SMU Muhammadiyah 1 Klaten tidaklah sampai pada tingkatan mengkhawatirkan. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa tindakan mereka belum sampai pada perilaku kriminal. Meskipun demikian oleh beberapa warga masyarakat Klaten, kenakalan di SMU ini menjadi pembicaraan yang paling serius dibanding SMU-SMU lainnya di Klaten (observasi bulan April sampai Mei 2009).

Salah satu badan sekolah yang bernama Satuan Tugas Pelaksanaan Kegiatan Kesiswaan (STP2K) milik SMU Muhammadiyah 1 Klaten, mencatat bahwa pada tahun ajaran 2001/2002 sampai bulan Maret 2002, siswa yang melakukan tindak kenakalan berjumlah 627 anak dengan rincian yaitu melakukan perkelahian sebanyak 8 siswa, merokok sebanyak 20 siswa, terlambat datang sebanyak 286 siswa, membolos sekolah sebanyak 286 siswa, berseragam buruk sebanyak 27 siswa dan melakukan tindak asusila sebanyak 1 orang dan telah dikeluarkan.

Dalam kaitan pentingnya urutan kelahiran pada remaja sebagai salah satu faktor penting untuk membentuk kecerdasan emosional, maka penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Muhammadiyah I Klaten".

B. Rumusan Masalah

Latar Belakang diatas memberikan dasar bagi peneliti untuk mengetahui "Apakah ada hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional pada anak remaja di SMA Muhammadiyah I Klaten?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Muhammadiyah I Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui urutan kelahiran dalam keluarga di SMA Muhammadiyah I Klaten.
- b. Untuk mengetahui kecerdasan emosional pada remaja di SMA Muhammadiyah I Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan bidang keperawatan, khususnya pada keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya kepada para orang tua dan guru dalam membimbing dan memotivasi anak remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

E. Keaslian Penelitian

1. Deasy Noviasari, 2002, tentang *Perbedaan Kematangan Emosional Remaja Ditinjau Dari Status Urutan Kelahiran Dalam Keluarga Di SMUN I Pandaan*, menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada kematangan emosional remaja antara anak sulung, tengah dan bungsu. Pada penelitian ini diperoleh nilai $F = 79,488$, signifikan = 0,000. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak sulung memiliki tingkat kematangan emosional lebih tinggi (Mean = 133,36) daripada anak bungsu (Mean = 188,14) dan anak tengah (Mean = 144,88).
2. Eni Sulistiawati, 2007, tentang *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Status Ibu Dan Urutan Kelahiran Di SMU Gotong Royong Gunung Kidul Yogyakarta*. Hasil analisis data dengan menggunakan Anava dua jalur diperoleh nilai sebesar $F_A = 3,528$ dengan $p < 0,01$, yang berarti ada

perbedaan kemandirian remaja yang sangat signifikan ditinjau dari status ibu dan $F_B = 2,800$ dengan $p < 0,01$ yang berarti ada perbedaan kemandirian remaja sangat signifikan ditinjau dari urutan kelahiran. Ada perbedaan kemandirian remaja yang sangat signifikan ditinjau dari status ibu dan urutan kelahiran dengan diperoleh nilai sebesar $F_{AB} = 7,581$ dengan $p < 0,01$. Rerata empirik kemandirian sebesar 107,346 dan rerata hipotetik sebesar 80 artinya kemandirian pada subyek tergolong tinggi. Hasil penelitian menunjukkan rerata empirik ibu bekerja sebesar 110,625 dan rerata hipotetik sebesar 80 artinya kemandirian remaja pada ibu bekerja tergolong sangat tinggi, sedangkan rerata empirik ibu tidak bekerja sebesar 101,421 dan rerata hipotetik sebesar 80 artinya kemandirian remaja pada ibu tidak bekerja tergolong sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan rerata empirik anak sulung sebesar 109,700 dan rerata hipotetik sebesar 80 artinya kemandirian pada anak sulung tergolong sangat tinggi, sedangkan rerata empirik anak bungsu sebesar 102,395 dan rerata hipotetik sebesar 80 artinya kemandirian pada anak bungsu tergolong tinggi.

3. Yoga Kurnianto, 2006, tentang *Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Komunikasi Persuasif Pada Perawat Harian Lepas Rumah Sakit Dr. Marzoeki Mahdi Bogor*. Analisa dari penelitian ini menggunakan *product moment* dan diperoleh r_{xy} sebesar 0,346 dengan $p < 0,01$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi persuasif. Semakin tinggi kecerdasan emosional subyek maka

semakin tinggi kemampuan komunikasi persuasif yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional subyek, maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi persuasif yang dimiliki subyek. Dalam penelitian ini diketahui koefisien determinan (r^2) = 0,120 yang berarti bahwa faktor kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 12 % terhadap komunikasi persuasif perawat harian lepas. Subyek penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh mean empirik dari kecerdasan emosional sebesar 110,653 melebihi mean hipotetik yang sebesar 87,50. Sedangkan mean empirik dari komunikasi persuasif sebesar 55,9 melebihi mean hipotetik sebesar 45 sehingga subyek dalam penelitian ini memiliki komunikasi persuasif yang tergolong tinggi pula.